

# BAB I

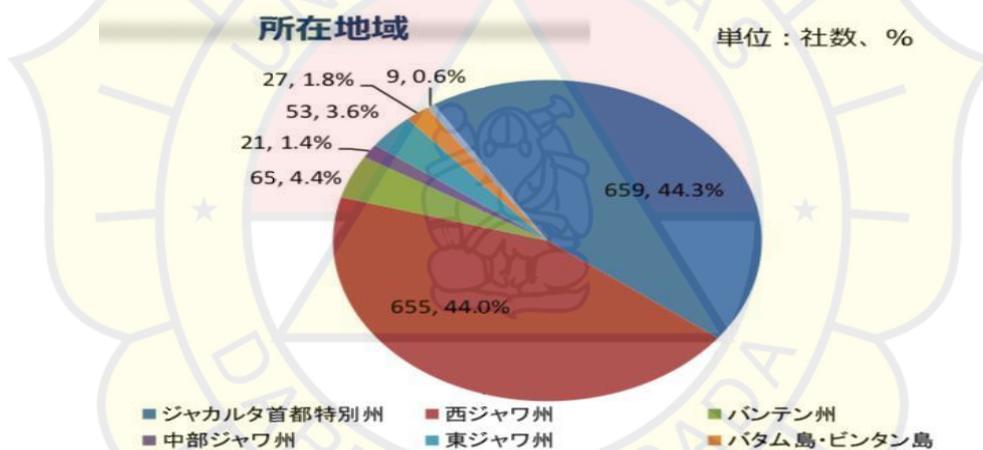
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, baik di bidang teknologi, budaya, ekonomi maupun pendidikan. Munculnya negara Jepang sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia tentunya membawa suatu ketertarikan bagi masyarakat dunia terhadap negara Jepang itu sendiri, terutama bagi masyarakat Indonesia.

**Gambar 1.**

Data dari *Japan External Trade Organization (JETRO) 2020* Mengenai  
Penyebaran Perusahaan Jepang Berdasarkan Area Lokasi



Sumber: *Japan External Trade Organization (JETRO, 2020)*

Berdasarkan data dari *Japan External Trade Organization (JETRO, 2020)* penyebaran perusahaan Jepang yang ada di Indonesia yang menempati posisi ketiga terbanyak yaitu Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebanyak 659,44.3 %, Provinsi Jawa Barat sebanyak 655,44.0 % , dan Provinsi Banten sebanyak 65,4.4 %. Banyaknya perusahaan Jepang di Indonesia menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat Indonesia memiliki keinginan untuk dapat bekerja di salah satu perusahaan tersebut. Hal itu menyebabkan minat untuk mempelajari bahasa Jepang pun semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018 mengenai jumlah pelajar dan pengajar bahasa Jepang di seluruh dunia yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menempati urutan kedua terbanyak setelah China. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei berikut ini.

**Tabel 1.**

Potongan Tabel Hasil Survei Mengenai Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh *The Japan Foundation* (2018)

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Sumber: The Japan Foundation (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah pelajar Bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 745.125 orang dan mengalami penurunan sebanyak 4,8% pada tahun 2018 menjadi 709.479 orang. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pengajar bahasa Jepang yang mengalami peningkatan sebanyak 27,6% pada tahun 2018 menjadi 5.793 orang. Sedangkan jumlah pengajar bahasa Jepang pada tahun 2015 sebanyak 4.540 orang.

Sementara itu, jumlah pelajar di negara China pada tahun 2015 sebanyak 953.283 orang dan mengalami peningkatan sebanyak 5,4% pada tahun 2018 menjadi 1.004.625 orang. Dan jumlah pengajar bahasa Jepang di negara China pun mengalami peningkatan sebanyak 10,4% pada tahun 2018 menjadi 20.220 orang, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 18.312 orang.

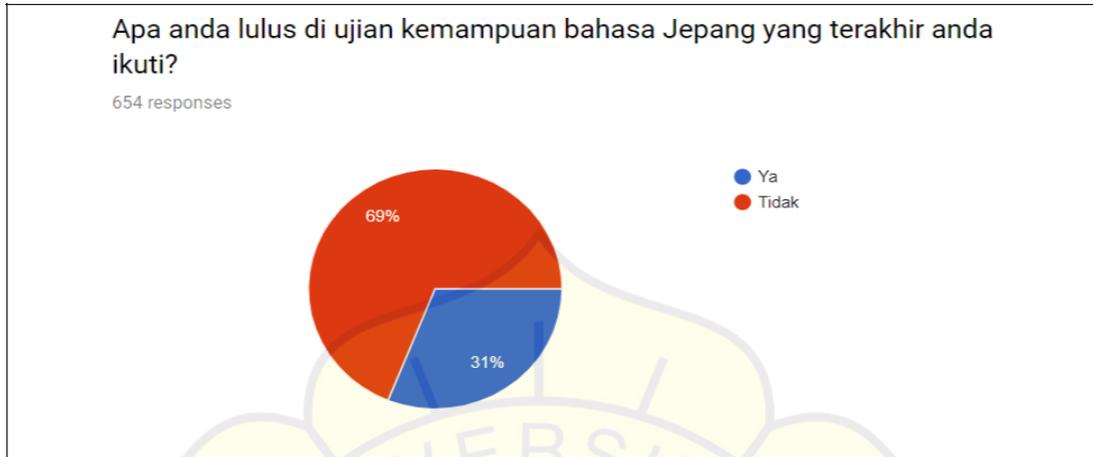
Selanjutnya, jumlah pelajar di negara Korea pada tahun 2015 sebanyak 556.237 orang dan mengalami penurunan di tahun 2018 sebanyak 4,4% menjadi 531.551 orang. Sementara itu, jumlah pengajar pada tahun 2015 sebanyak 14.855 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 3,3% menjadi 15.345 orang.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun jumlah pengajar di Indonesia mengalami peningkatan tetapi rasio perbandingan jumlah pengajar dan pelajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 1 berbanding 122 yang berarti bahwa 1 orang pengajar menangani 122 orang pelajar bahasa Jepang. Kondisi ini sangat berbeda dari peringkat pertama dan ketiga yaitu negara China dan Korea. Perbandingan jumlah pengajar dan pelajar bahasa Jepang di China sebanyak 1 berbanding 49 dan di Korea sebanyak 1 berbanding 34 yang mungkin jumlahnya masih bisa dianggap ideal dibandingkan dengan di Indonesia.

Karena adanya perbedaan yang cukup signifikan antara jumlah pengajar dan pelajar bahasa Jepang di Indonesia dengan negara China dan Korea, ada kemungkinan pelajar bahasa Jepang di Indonesia kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan pendidikannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh pelajar bahasa Jepang sebagai dampak dari tidak maksimalnya hasil kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia adalah masih rendahnya rasio tingkat kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Berdasarkan hasil penelitian berupa survei yang dilakukan oleh Setiawan dan Artadi (2018) mengenai “Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi” dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

## Gambar 2.

### Hasil Survei Mengenai Persentase Jumlah Kelulusan Jumlah Pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia



(Setiawan dan Artadi, 2018)

Diagram lingkaran di atas merupakan hasil survei kepada 654 pelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan tingkat menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pelajar yang lulus dalam ujian kemampuan bahasa Jepang hanya 31%, sedangkan pelajar yang tidak lulus dalam ujian kemampuan bahasa Jepang lebih banyak yaitu 69%.

Rendahnya rasio tingkat kelulusan pelajar dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) juga diperkuat dengan data yang dipaparkan dalam situs JLPT Jepang. Data tersebut berisi tentang jumlah pendaftar, peserta yang mengikuti, dan peserta yang lulus ujian JLPT di negara Jepang dan luar Jepang. Berikut data ujian JLPT yang diselenggarakan pada bulan Desember 2019.

**Tabel 2.**

Tabel Data Jumlah Pendaftar, Peserta, dan Peserta yang Lulus JLPT Periode Desember 2019

		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	58,799 (48,422)	84,278 (71,816)	79,876 (67,610)	31,452 (21,114)	4,974 (4,290)	259,379 (213,252)
	受験者数 Number of examinees	52,147 (43,589)	77,410 (66,200)	73,354 (62,627)	28,826 (19,481)	4,417 (3,857)	236,154 (195,754)
	認定者数 Number of certified	14,359 (12,015)	21,852 (19,661)	20,322 (16,690)	8,262 (6,418)	2,379 (2,254)	67,174 (57,038)
	認定率 Percentage certified	27.5% (27.6%)	28.2% (29.7%)	27.7% (26.6%)	28.7% (32.9%)	53.9% (58.4%)	28.4% (29.1%)
海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	89,689 (83,808)	118,327 (110,457)	86,307 (79,761)	89,443 (68,296)	74,918 (68,237)	458,684 (410,559)
	受験者数 Number of examinees	75,681 (71,416)	100,630 (94,099)	70,540 (64,907)	74,677 (57,009)	60,405 (55,810)	381,933 (343,241)
	認定者数 Number of certified	24,953 (21,509)	41,958 (37,523)	28,033 (28,027)	23,055 (20,345)	24,784 (24,913)	142,783 (132,317)
	認定率 Percentage certified	33.0% (30.1%)	41.7% (39.9%)	39.7% (43.2%)	30.9% (35.7%)	41.0% (44.6%)	37.4% (38.5%)

([https://www.jlpt.jp/statistics/pdf/2019\\_2\\_2.pdf](https://www.jlpt.jp/statistics/pdf/2019_2_2.pdf))

Tabel di atas merupakan data yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara JLPT Jepang yang memuat informasi mengenai jumlah pendaftar, peserta yang mengikuti ujian, dan peserta yang lulus ujian JLPT periode Desember 2019 yang dibagi menjadi 2 kategori wilayah, yaitu ujian yang diselenggarakan di Jepang dan yang diselenggarakan di luar wilayah Jepang. Dari tabel di atas juga terlihat bahwa persentase jumlah peserta yang lulus ujian JLPT di kategori luar wilayah Jepang tidak ada yang mencapai 50%, yaitu N1 sebesar 33%, N2 sebesar 41.7%, N3 sebesar 39.7%, N4 sebesar 41%, dan N5 sebesar 37.4% dengan rata-rata tingkat kelulusan yaitu 37.4%. Berdasarkan kondisi di atas dapat diasumsikan bahwa pelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, diantaranya adalah karena dalam bahasa Jepang menggunakan huruf *hiragana*, *katakana*, dan huruf *kanji*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya menggunakan huruf alfabet dalam penulisan. Misalnya, huruf kanji 「生」 bisa membentuk beberapa kosakata dengan cara baca yang berlainan, seperti berikut :

生きる	<i>ikiru</i>	hidup
生む	<i>umu</i>	mengandung
生まれる	<i>umareru</i>	lahir
生物	<i>seibutsu</i>	mahluk hidup
誕生日	<i>tanjoubi</i>	hari ulang tahun

Kemudian, adanya perbedaan dalam susunan gramatika antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimatnya adalah SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) sedangkan dalam bahasa Jepang struktur kalimatnya adalah SKOP (Subjek-Keterangan-Objek-Predikat). Berikut contoh kalimat dalam bahasa Indonesia :

Kakak perempuan saya membeli baju baru di Mall  
S P O K

Sedangkan contoh kalimat dalam bahasa Jepang menjadi :

お姉さんはモールで新しい服を買います。  
S K O P  
Onesan wa mooru de atarasshii fuku wo kaimasu.  
S K O P

Selanjutnya, dalam frase digunakan hukum Menerangkan-Diterangkan (MD). Dalam bahasa Indonesia urutan katanya adalah Diterangkan-Menerangkan (DM). Contoh : bunga merah, tas besar, dan nasi Padang. Sedangkan dalam bahasa Jepang urutan katanya adalah Menerangkan-Diterangkan (MD). Contoh : 赤い花 (*akai hana*), 大きいかばん (*ooki kaban*), 日本料理 (*nihon ryouri*).

Dalam bahasa Jepang, terdapat pembagian kelas kata yang dikenal dengan istilah *hinshi bunrui*. Sudjianto dan Dahidi (2012:15), mengklasifikasikan kelas kata kedalam sepuluh kelompok, yakni *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i) atau disebut *keiyoushi*, *na-keiyoushi* (adjektiva-na) atau ada disebut *keiyoodooshi*, *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (pronominal), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandooshi* (interjeksi), *jodooshi* (verba bantu), dan *jooshi* (partikel).

Dalam tiap-tiap kelas kata tersebut, ada beberapa penggunaan kalimat dalam bahasa Jepang yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, salah satu diantaranya yaitu kelas kata konjungsi (*setsuzokushi*). Menurut Kridalaksana (2009:131), konjungsi adalah partikel yang dipergunakan

untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang terdapat bermacam-macam jenis konjungsi. Salah satu diantaranya adalah konjungsi yang terdapat pada kalimat pengandaian. Kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jouken bun*. Menurut Sutedi (2007), *jouken bun* adalah kalimat bersyarat atau kalimat yang menyatakan pengandaian dalam bahasa Jepang. Kalimat pengandaian biasanya menggunakan kata kerja atau kata sifat bentuk *BA*, bentuk *TARA*, bentuk kamus ditambah *TO*, atau menggunakan kata *NARA*. Berikut beberapa contoh penggunaan kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang.

- (1) このボタンを押すと、切符が出ます。  
*Kono botan wo osuto, kippu ga demasu.*  
Kalau menekan tombol ini, tiketnya akan keluar.  
(Minna No Nihongo I, 194)
- (2) 駅に着いたら、電話をください。  
*Eki ni tsuitara, denwa wo kudasai.*  
Kalau sudah tiba di stasiun, tolong hubungi saya.  
(Minna No Nihongo I, 210)
- (3) 部長に相談しなければ、決められません。  
*Buchou ni soudan shinakereba, kimeraremasen.*  
Kalau tidak berkonsultasi dengan direktur, belum bisa diputuskan.  
(Minna No Nihongo II, 78)
- (4) 土曜日いい天気なら、海に行きませんか。  
*Doyoubi ii tenki nara, umi ni ikimasenka.*  
Kalau cuacanya baik pada hari Sabtu, maukah pergi ke pantai?  
(Minna No Nihongo II, 78)

Sedangkan bentuk syarat atau pengandaian dalam bahasa Indonesia, terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat atau andaian yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah jika(lau), kalau, asalkan, seandainya, andaikan, andaikata, bilamana dan jangan-jangan (Alwi, dkk 2000:406-407). Berikut beberapa contoh penggunaan kalimat pengandaian dalam bahasa Indonesia.

1. Jika anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali mendengarkannya.
2. Anda boleh makan makanan yang mengandung lemak, asalkan anda

mengetahui batas jumlah lemak yang tidak akan mengganggu kesehatan anda.

3. Ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat kalau waktu mendesak.
4. Hatiku bertambah ciut apabila / bilamana aku teringat bahwa akulah yang tertua.
5. Seandainya para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.
6. Sudah dua hari ia tidak masuk, jangan-jangan ia sakit.
7. Ia menengok keluar kalau-kalau anaknya sudah datang.

(Alwi, dkk 2000:406-407)

Dengan melihat contoh-contoh kalimat di atas, pola *to* 「と」, *tara* 「たら」, *ba* 「ば」, dan *nara* 「なら」 mempunyai arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “kalau”, “jika”, “(apa)bila”, tetapi memiliki cara penggunaan yang berbeda. Sehingga ada kemungkinan pelajar bahasa Jepang masih mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan pola tersebut pada ragam bahasa tulisan baik kalimat resmi maupun kalimat tidak resmi.

Buku *Minna No Nihongo* merupakan buku ajar yang digunakan dalam mempelajari bahasa Jepang dasar di Universitas Darma Persada. Buku tersebut merupakan buku ajar yang berstruktur, dimana bentuk penyajian materinya dapat diasumsikan disusun berdasarkan tata bahasa yang paling sederhana hingga berkembang ke tata bahasa yang paling sulit di setiap babnya. Di dalam buku *Minna No Nihongo I* dan *Minna No Nihongo II* juga sudah dijelaskan mengenai kalimat pengandaian bahasa Jepang (*jouken bun*) pola *to* 「と」, *tara* 「たら」, *ba* 「ば」, dan *nara* 「なら」 tetapi masih kurangnya penjelasan mengenai pola tersebut secara rinci dan hanya dibahas secara singkat. Hal itu menyebabkan adanya kebutuhan dari pelajar bahasa Jepang untuk mengerti lebih dalam karena kalimat kondisional (kalimat pengandaian / syarat) ini termasuk ekspresi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh :

- (5) 日本へ行けば、私に連絡してください。  
*Nihon he ikeba, watashi ni renraku shite kudasai.*  
Kalau akan pergi ke Jepang, tolong hubungi saya.
- (6) 日本へ来たら、私に連絡してください。

- Nihon he kitara, watashi ni renraku shite kudasai.*  
Kalau (sudah) pergi ke Jepang, tolong hubungi saya.  
 (7) 日本へ行くなら、四月が一番いいです。  
*Nihon he iku nara, shigatsu ga ichiban ii desu.*  
Kalau mau pergi ke Jepang, sebaiknya bulan April.  
 (8) 日本へ行くと、仕事は辞めてしまうんです。  
*Nihon he ikuto, shigoto wa yamete shimaun desu.*  
Begitu pergi ke Jepang, maka akan berhenti bekerja.

(*Nihongo No Bunpo*, hlm. 151)

Karena adanya kebutuhan untuk memahami kalimat kondisional bahasa Jepang lebih mendalam, sehingga memunculkan berbagai penelitian oleh para ahli linguistik maupun para pelajar bahasa Jepang mengenai kalimat kondisional (*jouken bun*) bahasa Jepang. Diantaranya adalah menurut Ichikawa Yasuko / 市川保子 (2005), kalimat kondisional (*jouken bun*) digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Apabila Tidak Lampau “*hikako no baai*” (非過去の場合)
2. Apabila Lampau “*kako no baai*” (過去の場合)

Kemudian, Isao Iori/ 庵功雄 (2015), menggolongkannya menjadi 5 jenis, yaitu :

1. *Katei Jouken* (仮定条件) atau Kondisional Hipotesis atau Asumsi atau Dugaan
2. *Hanjijitsuteki Jouken* (反事実的条件) atau Kondisional yang Berlawanan dengan Kenyataan
3. *Kakutei Jouken* (確定条件) atau Kondisional Ketetapan
4. *Koujou Jouken* (恒常条件) atau Kondisional Faktual Berulang
5. *Jijitsuteki Jouken* (事実的条件) atau Kondisional Lampau Beruntun

Selanjutnya, Sari (2015) meneliti mengenai Analisis Kesalahan Pemakaian *Joukenbun ~To, ~Tara, ~Ba, dan ~Nara* pada Mahasiswa Tingkat II Tahun Akademik 2014/2015 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Fatmasari (2017) meneliti mengenai Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*) dan (*~Nara*) pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, dan Rudagi (2017) meneliti mengenai

Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan *Jouken Hyougen* pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Karena adanya perbedaan pendapat mengenai pengklasifikasian kalimat kondisional bahasa Jepang dan adanya beberapa penelitian dari pelajar bahasa Jepang mengenai kesalahan penggunaan *jouken hyougen* pada mahasiswa, ada kemungkinan pelajar bahasa Jepang di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami kalimat kondisional tersebut. Hal itu juga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai kalimat kondisional (*jouken bun*).

Pada penelitian ini, penulis hanya akan meneliti tentang makna dan penggunaan dari pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dalam kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*). Dasar dari pemilihan pola tersebut adalah karena pada beberapa kondisi, kedua pola tersebut dapat saling bersubstitusi atau saling menggantikan sedangkan dalam penggunaan kalimat kondisional bahasa Indonesia dapat saling bersubstitusi di setiap kondisi. Kemudian, adanya kemiripan makna antara pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang menyebabkan sering tertukarnya fungsi masing-masing pola tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang. Selain itu, dalam buku ajar *Minna No Nihongo I* pola *to* 「と」 dipelajari pada bab 23 sedangkan pola *tara* 「たら」 dipelajari pada bab 25 yang dapat diasumsikan bahwa dalam penyajian materinya dibahas secara singkat karena banyaknya materi lain yang harus dipelajari sehingga ada kemungkinan pelajar bahasa Jepang masih merasa sulit dalam memahami pola tersebut. Alasan lainnya karena banyaknya penelitian sebelumnya yang membahas mengenai empat jenis pola kalimat kondisional secara bersamaan tetapi penelitian yang hanya membahas pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 masih sedikit yang menyebabkan adanya kemungkinan bahwa penjelasan dalam penelitian tersebut masih kurang dibahas secara terperinci.

Berdasarkan pada data korpus *online*, penggunaan pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dalam kalimat bahasa Jepang cukup banyak yaitu 11.867 penggunaan untuk pola *to* 「と」 dan 5.211 penggunaan untuk pola *tara* 「たら」 .

**Tabel 3.**  
Potongan Tampilan Data Korpus yang Menunjukkan Jumlah  
Penggunaan Pola *To* 「と」



表示番号	前文脈	検索文字列	後文脈	執筆者	生年代	性別	メディア/ジャンル	タイトル	副題
1	一がクーツと下がってリヤでまたクツと盛り上げてみたいな...。なんかZ8に乗ってる。	と、	大袈裟だけどコブラ的な気分になれるんですよ。西川 洗練されたコブラ。渡辺 そうい	渡辺 敏史(著)/ 西川 淳(著)	1960/1960	男/男	雑誌/工業/機械	GENROO	2002 (第1号、No.1)

Berikut contoh penggunaan pola *to* 「と」 dalam situs korpus *online* :

- (9) 年末が近づくと、カードや贈り物を送る機会が増えます。  
*Nenmatsu ga chikadzukuto, kaado ya okurimono wo okuru kikai ga fuemasu.*  
Kalau menjelang akhir tahun, kesempatan untuk mengirim kartu dan hadiah akan meningkat.  
(読売新聞, 2004)
- (10) 入り口を入るとすぐ3本の石でできた門があり、その左側の奥まった場所に巨大な井戸がある。  
*Iriguchi wo hairuto sugu 3 pon no isho de dekita mon ga ari, sono hidarigawa no okumatta basho ni kyodaina ido ga aru.*  
Kalau masuk melalui pintu masuk, ada gerbang yang terbuat dari 3 batu dan ada sumur besar di belakang di sisi kiri.  
(読売新聞, 2004)
- (11) しばらくして、歌わせてくれる施設が埼玉にあると電話があった。  
*Shibarakushite, utawa sete kureru shisetsu ga Saitama ni aruto denwa ga atta.*  
Setelah beberapa lama, (saya) mendapat telepon yang mengatakan kalau ada fasilitas di Saitama yang memperbolehkan (saya) bernyanyi.  
(朝日新聞, 2005)

Tabel 4.

Potongan Tampilan Data Korpus yang Menunjukkan Jumlah  
Penggunaan Pola *Tara* 「たら」



表示番号	前文脈	検索文字列	後文脈	執筆者	生年代	性別	メディア/ジャンル	タイトル
1	方法を身につけておきたいです。ボーナスは時計、スーツなど大きな買い物に使	たら	貯蓄に回します。●高橋さんのコメント生活モードを切り替えましょう。そ	宮寺 麻里子(著)		女	雑誌/総合/一般	Hanako

Berikut contoh penggunaan pola *tara* 「たら」 dalam situs korpus *online* :

- (12) もしドラマだとしたら、あなたも決めつける前に考えるでしょう。  
*Moshi doramada to shitara, anata mo kimetsukeru maeni kangaeru deshō.*  
Kalau sebuah drama, anda akan memikirkannya sebelum memutuskannya, kan?  
(婦人之友, 2001年4月号)
- (13) そんなことになったら、どうしますか?  
*Sonna kotoni nattara, dou shimasuka?*  
Apa yang anda lakukan kalau hal itu terjadi?  
(中日新聞, 2005/7/1)
- (14) もし刃物を持っていたら、最悪の事態を招いたかもしれない。  
*Moshi hamono wo motteitara, saiaku no jitai wo maneita kamoshirenai.*  
Kalau (saya) punya alat tajam, kemungkinan menyebabkan keadaan yang terburuk.  
(毎日新聞, 2005/2/21)

Menurut data korpus *online* di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dalam kalimat bahasa Jepang pada koran dan majalah

cukup banyak digunakan, tetapi kalimat yang mengandung makna kondisional / pengandaian (*jouken bun*) mungkin jumlahnya tidak sebanyak itu. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah analisis untuk memahami lebih dalam kalimat yang mengandung makna kondisional dalam bahasa Jepang khususnya pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 agar pelajar bahasa Jepang memahami makna dan penggunaan *jouken bun* pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dengan baik dan benar sehingga dapat mengurangi bahkan tidak terjadi lagi kesalahan dalam menggunakan kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Makna dan Penggunaan *Jouken Bun* Pola *To* 「と」 dan *Tara* 「たら」 dalam Kalimat Bahasa Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pada beberapa kondisi, kalimat kondisional (*jouken bun*) dapat saling bersubstitusi atau saling menggantikan sedangkan dalam penggunaan kalimat kondisional bahasa Indonesia dapat saling bersubstitusi dalam setiap kondisi. Selain itu, adanya kemiripan makna yang menyebabkan sering tertukarnya fungsi masing-masing pola tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang.
2. Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*) yang dapat diasumsikan bahwa adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam mengenai kalimat kondisional (*jouken bun*) bagi pelajar bahasa Jepang di Indonesia.
3. Di dalam buku *Minna No Nihongo I* dan *Minna No Nihongo II* penyajian materi mengenai kalimat kondisional (*jouken bun*) masih kurang spesifik. Hal tersebut mungkin menyebabkan terjadinya kesulitan pemahaman dan kesalahan dalam menggunakan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 pada kalimat bahasa Jepang oleh pelajar bahasa Jepang.

### 1.3 Pembatasan masalah

Dari identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini adalah mencari hakikat makna dan penggunaan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk sampel data dikumpulkan dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Pemilihan kedua kata tersebut didasarkan pada frekuensi penggunaan kedua kata tersebut dalam ragam bahasa tulisan yaitu pada koran dan majalah Jepang tahun 2001-2005 yang ada di *BCCWJ*.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*?
2. Bagaimana penggunaan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan hakikat makna pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*.
2. Untuk menjelaskan penggunaan pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2009:21), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk

menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Nazir (1994:4), metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi, dapat disimpulkan metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang telah lampau.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan karena sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah :

1. Mengumpulkan data berupa contoh kalimat pengandaian pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang diambil dari koran Jepang dan majalah yang terdapat dalam korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* tahun 2001-2005. Pengumpulan data berlangsung selama  $\pm$  20 hari. Alasan menggunakan contoh kalimat yang berasal dari koran dan majalah adalah karena kalimat yang terdapat pada media cetak tersebut merupakan kalimat formal yang dalam penulisannya menggunakan kaidah bahasa baku dan informasi yang disampaikan pada umumnya bersifat aktual.
2. Mengumpulkan definisi atau teori kalimat kondisional dalam bahasa Jepang menurut para ahli linguistik.
3. Mengklasifikasikan hakikat makna dan penggunaan pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang berasal dari koran dan majalah berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* tahun 2001-2005 berupa tabel.
4. Membuat kesimpulan.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelajar bahasa Jepang dalam menggunakan kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*) sehingga dapat mengurangi bahkan tidak terjadi lagi kesalahan dalam penggunaannya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hakikat makna dan penggunaan kalimat kondisional dalam bahasa Jepang (*jouken bun*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi pelajar yang sedang mempelajari kalimat kondisional bahasa Jepang dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 1.8 Kerangka Teori

Sebagai dasar analisis atau alat analisis tentang makna dan penggunaan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」, penulis melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teori yang menjelaskan tentang definisi dan klasifikasi pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」. Landasan teori mengenai definisi *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang penulis gunakan adalah pendapat dari Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1986) dan Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato (2007). Untuk klasifikasi kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」, penulis menggunakan teori dari Isao Iori (2005) dan Ichikawa Yasuko (2005).

Isao Iori (2005) mengklasifikasikan kalimat kondisional menjadi lima jenis, yaitu *Katei Jouken* (仮定条件) atau Kondisional Hipotesis atau Asumsi atau Dugaan, *Hanjijitsuteki Jouken* (反事実的条件) atau Kondisional yang Berlawanan dengan Kenyataan, *Kakutei Jouken* (確定条件) atau Kondisional Ketetapan, *Koujou Jouken* (恒常条件) atau Kondisional Faktual Berulang, dan *Jijitsuteki Jouken* (事実的条件) atau Kondisional Lampau Beruntun.

Selanjutnya, Ichikawa Yasuko (2005) mengklasifikasikan kalimat kondisional menjadi dua jenis, yaitu menunjukkan kalimat tidak lampau dan

kalimat lampau. Pada pola *to* 「と」 apabila kalimat tidak lampau terdiri dari kalimat menunjukkan hal yang akan segera terjadi, pasti terjadi, dan kemudian terjadi setelah awal kalimat, menunjukkan kondisi atau hasil yang umum dan objektif (格言) “*kakugen*”, menunjukkan kebiasaan saat ini (現在の習慣) “*genzai no shuukan*” atau pengulangan (反復) “*hanpuku*”, dan menunjukkan peringatan atau teguran dalam bentuk 「~nai to」. Sedangkan apabila menunjukkan kalimat lampau terdiri dari penemuan (発見) “*hakken*”, pergerakan terus-menerus dari orang yang sama (同一人物の連続動作) “*douitsujinbutsu no renzoku dousa*”, dan kebiasaan masa lalu (過去の習慣) “*kako no shuukan*”.

Kemudian pada pola *tara* 「たら」 apabila kalimat tidak lampau terdiri dari kondisi asumsi (仮定条件) “*katei jouken*”, menunjukkan kondisi yang hampir tetap, dan digunakan sebagai partikel akhir. Sedangkan apabila kalimat lampau menunjukkan suatu pemicu (きっかけ) “*kikkake*”, penemuan (発見) “*hakken*”, kebetulan (偶然) “*guuzen*”, dan kejadian yang hanya sekali terjadi (1回きり) “*ikkai kiri*”.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Berisi tentang penjelasan mengenai penelitian yang relevan dan kajian teori kalimat kondisional (*jouken bun*) dalam bahasa Jepang menurut para ahli linguistik.

### **Bab III Analisis Data**

Berisi tentang hasil analisis kalimat kondisional (*jouken bun*) pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 dalam bahasa Jepang berdasarkan data dari korpus online *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*.

#### **Bab IV Penutup**

Berisi tentang kesimpulan hasil analisis yang didapat dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

